

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan bukan hanya sebagai sarana menyalurkan pengetahuan, tetapi mendidik siswa agar menjadi manusia berkarakter dan bermoral. Seperti yang tertulis pada UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, sebagai negara kesatuan sistem pendidikan di Indonesia turut ikut andil dalam menanamkan nilai-nilai moral pada siswa yang akan menjadi tunas penerus bangsa. Pada proses belajar di sekolah nilai-nilai ini tertanam dalam bentuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas bangsa. Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam pembentukan sikap dan moral siswa, salah satu aspek penting yang perlu ditanamkan ialah sikap patriotisme siswa. Seperti yang dikatakan oleh Nia dkk, (2023), Patriotisme merupakan bentuk rasa cinta tanah air, sikap pantang menyerah, setia dan kesediaan berkorban untuk bangsa dan negara. Sikap Patriotisme menjadi landasan penting bagi terciptanya warga negara yang berkarakter dan cinta tanah air. Jika sikap patriotisme tidak ada pada siswa maka siswa bisa melakukan hal yang merugikan dirinya sendiri, masyarakat bahkan bangsa dan negara (Zahro dkk, 2024). Siswa yang memiliki rasa patriotisme yang tinggi dapat dilihat dari karakternya seperti memiliki pemahaman yang mendalam tentang sejarah perjuangan bangsa, nilai-nilai luhur pancasila dan tokoh-tokoh pahlawan yang telah berjasa bagi negara, menunjukkan rasa cinta tanah air, menghormati simbol-simbol negara dan hasil perjuangan pahlawan yang telah

gugur serta ikut dalam kegiatan nasionalis di sekolah. Pemahaman ini diharapkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Untuk itu proses pembelajaran Pendidikan Pancasila seharusnya berlangsung secara interaktif, menarik, dan relevan dengan kehidupan siswa sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan menginternalisasikan nilai-nilai patriotisme. Guru sebagai fasilitator diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi agar siswa aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Keberhasilan penanaman sikap patriotisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat diketahui melalui hasil penilaian sikap siswa. Salah satu acuan yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan hasil penilaian tersebut adalah Penilaian Acuan Patokan (PAP) Skala Lima menurut Agung et al. (2022), yang mengelompokkan capaian siswa ke dalam kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Dengan menggunakan PAP sebagai acuan, setiap siswa idealnya mencapai skor ≥ 80 untuk mencapai kategori baik. Melalui klasifikasi tersebut, guru dapat mengetahui tingkat pencapaian sikap patriotisme siswa secara lebih objektif serta mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Tabel 1. 1
Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Persentase Penguasaan	Nilai Angka	Nilai Huruf	Predikat
90 – 100	4	A	Sangat Baik
80 – 89	3	B	Baik
65 – 79	2	C	Cukup
40 – 64	1	D	Kurang
00 – 39	0	E	Sangat Kurang

* Dinyatakan lulus, jika minimal memiliki penguasaan 65%

(Agung et al., 2022)

Namun yang terjadi di lapangan masih menunjukkan rendahnya sikap patriotisme siswa. Menurut Wijayanto J. & Marzuki, (2021), sebanyak 24% generasi muda tidak hafal Pancasila, 53% tidak hafal lagu kebangsaan, dan 61% tidak peduli terhadap kondisi bangsa. Realitanya sikap patriotisme belum sesuai dengan harapan seperti yang dikatakan oleh Safitri, (2021) sekarang bangsa Indonesia menghadapi berbagai tantangan seperti turunnya nilai moralitas masyarakat, mudarnya nilai nasionalisme dan patriotisme, serta menguatnya isu disintegrasi bangsa mengindikasikan adanya penurunan semangat kebangsaan dan potensi perpecahan. Hal ini juga diperkuat dengan banyaknya perilaku siswa yang jauh dari sikap patriotisme seperti : masih banyak siswa yang melanggar aturan sekolah, siswa kurang menghargai bendera dan simbol-simbol negara, bolos sekolah, kurang mencintai produk-produk lokal, dan lain sebagainya (Syafi, 2022). Jika perilaku negatif ini menjadi kebiasaan, maka dapat berdampak buruk bagi kehidupan mereka di masa mendatang (Wulandari dkk, 2024). Ketika tidak ada karakter patriotisme pada siswa dikhawatirkan akan berdampak buruk bagi dirinya sendiri bahkan dapat menimbulkan perpecahan hingga menghancurkan kehidupan bangsa (Zahro & Utomo, 2024). Lemahnya sikap patriotisme siswa ini dapat diakibatkan karena arus globalisasi yang semakin berkembang. Dampak utamanya yaitu tergerusnya nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air akibat dominasi budaya asing yang masuk melalui media sosial dan teknologi digital. Proses belajar kurang menarik atau monoton hanya menggunakan metode ceramah saja sehingga siswa hanya menerima informasi tanpa memahami maknanya. Menurut Nangus dkk, (2025) terdapat juga faktor internal seperti siswa hanya sekedar tahu bagaimana

sikap patriotisme secara teoritis tetapi tidak menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Permasalahan ini sejalan dengan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada tanggal 14 – 18 maret 2025 di SD Gugus V Kuta Selatan siswa masih kurang menunjukkan sikap patriotisme di sekolah. Hal tersebut dibuktikan pada saat upacara bendera berlangsung masih banyak siswa yang kurang tertib, tidak hikmat mengikuti upacara dan tidak hafal lagu kebangsaan Indonesia. Menurut narasumber pada saat proses belajar mengajar berlangsung masih ada siswa yang melanggar aturan sekolah seperti terlambat hadir di sekolah, tidak melakukan piket di kelas sesuai jadwal, tidak mengerjakan PR, tidak jujur mengerjakan ulangan, tidak berani melaporkan kecurangan, tidak mau bekerja secara berkelompok atau mementingkan diri sendiri serta kurang tertarik belajar Pendidikan Pancasila. Kondisi ini menunjukkan adanya kelemahan dalam internalisasi nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab yang merupakan bagian dari sikap patriotisme. Kondisi ini didukung oleh data berdasarkan jumlah siswa dan rata-rata nilai sikap patriotisme dari enam sekolah yang ada dalam Gugus V Kuta Selatan. Adapun keenam sekolah tersebut yaitu SD No 1 Kutuh, SD No 2 Kutuh, SD No 3 Kutuh, SD No 1 Ungasan, SD No 3 Ungasan, SD No 6 Ungasan mendapatkan rata-rata nilai di di bawah kategori baik (skor ≥ 80) jika dibandingkan dengan Penilaian Acuan Patokan skala lima (PAP) yaitu sebesar 78,9 dengan kategori cukup. Selain itu diketahui bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih didominasi oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan sehingga kegiatan pembelajaran cenderung berpusat pada guru.

Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan terhadap sikap patriotisme siswa dengan realita yang terjadi di lapangan menunjukkan permasalahan yang serius dan perlu segera ditangani. Kesenjangan ini disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Secara internal, banyak siswa yang memiliki pengetahuan mengenai sikap patriotik dan nasionalis, namun hanya sebatas tahu tanpa adanya kesadaran dan kemauan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Baidawi, 2023). Kurangnya motivasi, minat, serta kesadaran diri menjadi hambatan utama dalam pembentukan karakter patriotik siswa. Di sisi lain, faktor eksternal juga sangat memengaruhi, terutama dalam era globalisasi yang semakin maju. Arus informasi dan budaya asing masuk dengan cepat ke dalam kehidupan siswa, sehingga mereka cenderung lebih mengagumi budaya luar dibandingkan mencintai budaya bangsa sendiri. Keadaan ini diperburuk oleh pendekatan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah yang masih konvensional dan monoton, didominasi oleh metode ceramah tanpa interaksi yang bermakna. Guru sering mengalami kesulitan dalam mengelola pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, sehingga suasana kelas menjadi pasif, membatasi keberanian siswa untuk bertanya atau berpartisipasi aktif. Dengan kondisi tersebut, nilai-nilai patriotisme yang seharusnya ditanamkan melalui pendidikan tidak sepenuhnya tersampaikan dan diterapkan, menyebabkan adanya kesenjangan nyata antara idealisme pendidikan karakter bangsa dan realitas perilaku siswa di lapangan. Perbedaan antara harapan (nilai minimal 80–89 sesuai PAP) dan kenyataan di lapangan (nilai rata-rata siswa 78,9) menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara standar nilai sikap yang diharapkan dengan kondisi aktual siswa. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi

faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian sikap patriotisme siswa serta upaya yang dapat dilakukan untuk menutup kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan adanya penurunan sikap patriotisme di kalangan generasi muda, yang perlu ditanggapi secara serius melalui pendekatan pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan inovatif. Adapun upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah ini, yakni perlunya pembaruan proses pembelajaran baik dari segi penggunaan model, metode, strategi dan media yang digunakan. Adapun model untuk mengatasi kendala tersebut adalah model *Role Playing*. *Role Playing* adalah jenis model pembelajaran yang mendorong siswa untuk bertingkah sebagai suatu karakter sesuai dengan skenario (Nangus dkk., 2025). Seperti yang dikatakan oleh Wirachman & Kurniawati (2023), Model belajar *Role Playing* adalah model yang memberikan pemahaman bagi suatu individu untuk mengontrol materi yang disediakan dan mengembangkannya dengan imajinasi dengan fokus. Menurut Berry & Kowal, (2022) dengan menggunakan model pembelajaran *Role Playing* dapat memberikan pengalaman langsung pada siswa untuk masuk secara langsung ke dalam materi serta mendorong siswa lebih aktif berperan dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dengan menggunakan model ini siswa dapat memerankan dan menghayati karakter dari tokoh-tokoh pahlawan sehingga mereka tidak hanya tahu secara teoritis namun mempraktikkannya secara langsung. Penggunaan media kartu dalam model *Role Playing* merupakan hal yang penting. Kartu ini cocok digunakan untuk gaya belajar visual karena berisi gambar yang mengandung identitas yang akan diperankan siswa. Jenis media kartu yang akan digunakan dalam model *Role Playing* ini adalah media kartu pahlawan. Kartu ini merupakan jenis media visual yang berisi

informasi tentang tokoh-tokoh pahlawan, seperti latar belakang, perjuangan, dan nilai-nilai moral patriotisme yang dapat diteladani oleh siswa. Menurut Rahmadhani dkk, (2024) kartu pahlawan dapat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran, mendorong berpikir kreatif, dan ekspresi emosi siswa dalam memerankan tokoh yang ada pada materi. Adanya media Kartu Pahlawan berfungsi mengembangkan imajinasi dan penjiwaan siswa pada saat pementasan. Dengan menggunakan media kartu pahlawan siswa diberikan gambaran konkret dan penjelasan karakter secara tertulis tentang bagaimana tokoh pahlawan yang akan mereka perankan. Mereka dapat mempelajari tentang latar belakang dan perjuangan tokoh pahlawan, serta memahami nilai-nilai yang mereka perjuangkan. Dengan demikian, model pembelajaran *Role Playing* berbantuan kartu pahlawan memiliki potensi besar untuk meningkatkan sikap patriotisme siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran ini dalam meningkatkan sikap patriotisme siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini mengidentifikasi masalah berikut.

- 1.2.1 Sikap patriotisme siswa kelas IV SD Gugus V Kuta Selatan masih rendah, ditunjukkan oleh perilaku yang belum mencerminkan sikap patriot dapat dilihat dari nilai sikap siswa dimana sebagian besar siswa mendapatkan nilai di bawah kategori baik PAP dengan rata-rata 78,9 yang dikategorikan cukup.
- 1.2.2 Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi belum mampu memfasilitasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai patriotisme secara optimal.

- 1.2.3 Materi Pendidikan Pancasila belum mampu menginternalisasikan nilai-nilai patriotisme secara optimal karena disampaikan dengan metode yang kurang menarik dan interaktif.
- 1.2.4 Guru masih mengalami kendala dalam mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan mampu melibatkan siswa secara aktif.
- 1.2.5 Masih terbatasnya penggunaan model dan media pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai patriotisme secara langsung.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan dengan tujuan memberikan kejelasan terkait pelaksanaan penelitian. Batasan masalah tersebut adalah sebagai berikut.

Berdasarkan hasil observasi, keenam sekolah di Gugus V Kuta Selatan, memperoleh rata-rata nilai Pendidikan Pancasila sebesar 78,9 yang berada di bawah kategori baik berdasarkan Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima (skor ≥ 80), sehingga termasuk dalam kategori cukup. Selain itu, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih didominasi oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran belum optimal. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dibatasi pada variabel bebas, yaitu model pembelajaran *Role Playing* berbantuan media kartu pahlawan, dan variabel terikat, yaitu sikap patriotisme siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD Gugus V Kuta Selatan Tahun Ajaran 2025/2026.

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Role Playing* berbantuan media kartu pahlawan terhadap sikap patriotisme siswa kelas IV SD Gugus V Kuta Selatan Tahun Ajaran 2025/2026?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh signifikan model pembelajaran *Role Playing* berbantuan media kartu pahlawan pada siswa Kelas IV SD Gugus V Kuta Selatan Tahun Ajaran 2025/2026.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu pilihan dalam mengimplementasikan proses belajar mengajar, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SD. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan pembelajaran di kelas, khususnya dalam menciptakan suasana belajar yang berpusat pada siswa, mendorong keaktifan dan partisipasi siswa, membangun kerja sama, serta meningkatkan pemahaman konsep dan aplikasi materi yang dipelajari.

1.6.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

1.6.2.1 Kepada Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila atau mata pelajaran lain yang relevan dengan menggunakan model pembelajaran *Role Playing* berbantuan kartu peran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan panduan konkret bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan pada siswa.

1.6.2.2 Kepada Kepala Sekolah

Dengan adanya penelitian menggunakan model ini, diharapkan kepala sekolah dapat lebih percaya diri dalam mengalokasikan sumber daya sekolah untuk mendukung implementasi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa yang cinta tanah air, sehingga secara keseluruhan meningkatkan kualitas pendidikan dan citra sekolah sebagai lembaga yang peduli terhadap pembentukan generasi penerus bangsa yang berkarakter.

1.6.2.3 Kepada Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi belajar, mengembangkan kreativitas siswa, membangun

kerja sama dan menumbuhkan sikap patriotisme siswa melalui penokohan karakter para pahlawan.

1.6.2.4 Kepada peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk pengembangan studi lebih lanjut sekaligus memperkaya pemahaman dan pengalaman peneliti.

